

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia terdapat beragam suku, ras, budaya dan agama. Sebab itu Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural. Berbagai budaya sering menyebabkan perpecahan di antara individu. Dalam kaitan ini, pendidikan memegang peranan penting, khususnya pendidikan agama Islam, yang membantu individu mengembangkan karakternya. Pendidikan agama Islam juga berkontribusi dalam penanaman dan pemahaman multikulturalisme.¹

Masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang plural dan multikultural. Menurut sebuah kajian etnologis, bangsa Indonesia terdiri dari kurang lebih 740 suku bangsa, 400 bahasa, 6 agama, dan 17 ribu pulau. Keanekaragaman dan macam-macam model budaya yang terdapat di kehidupan masyarakat bergantung pada nilai, politik, adat istiadat, dan sistem yang dianut, atau suatu pandangan yang berkaitan dengan keanekaragaman kehidupan bangsa-bangsa di dunia.²

Multikulturalisme sudah umum di masyarakat dan sering dibahas dalam seminar-seminar atau workshop. Indonesia sebagai pewaris

¹ Rahmat, Lu'lu' il Maknuun, Nilai-Nilai Multikultural dalam rangka penguatan Karakter Bangsa, (*Jurnal pendidikan Islam*) Vol. 4, No. 1 Juni (2020),6.

² Suryana , Rusdiana, "Pendidikan multikultural" *prinsip Implementasi*, (Bandung: Pustaka setia, 2015),30.

multikulturalisme tidak menyadari hal ini. Oleh karena itu, Upaya pendidikan, khususnya PAI sangat penting untuk memberikan pengetahuan dan sikap sehubungan dengan cara berperilaku multikultural.³

Manusia bertanggung jawab atas proses pendidikan. Muhammad Alim berpendapat bahwa arti penting pendidikan sebanding dengan jantung bagi manusia.⁴ Maka PAI di perguruan tinggi juga dibutuhkan dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu mahasiswa menjadi lebih religius melalui pengalaman, pemahaman, dan pembiasaan. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI terampil dalam pengetahuan dan pengalamannya berdasarkan nilai-nilai Islam dan sadar budaya untuk berperilaku luhur.⁵

Ketika berbicara tentang pendidikan di zaman sekarang ini, semua orang sangat mengandalkan ponselnya, karena ponsel membuat belajar suatu ilmu, khususnya pendidikan Islam menjadi mudah meskipun tidak tahu dari mana informasi tersebut berasal, Karena pendidikan Islam tidak langsung didapatkan oleh seseorang yang benar-benar ahli, maka pernyataan tersebut berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan Islam yang tentunya diperkirakan akan menurun. Seperti halnya lembaga pendidikan Islam yang saat ini berada di Pacet Mojokerto, Jawa Timur: Hal

³ Mukhlas, Imam, "Hambatan Multikultural dalam analisis peristiwa (*Jurnal seni budaya*), Vol 26, No 2 Juli 2011,201.5.

⁴ Alim Muhammad, *PAI Upaya membentuk paradigma dan karakter Muslim* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya 2006),8.

⁵ Darajat Zakia, *PAI dalam madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995),35.

semacam ini tidak dikhawatirkan terjadi di institut pesantren KH. Abdul Chaim karena sudah jelas sanad keilmuannya dari rector dan juga kiai.

Institut yang baru berdiri dan dibuka tahun 2015 ini memiliki visi dan misi yang revolusioner. Perguruan tinggi ini berbasis Pondok pesantren berlandaskan Aswaja yang dikembangkan secara pesat oleh seorang kiai yang adalah anak dari Kiai Abdul Chalim, Beliau adalah Prof.Dr.KH. Asep Saifuddin Chalim.

Mahasiswa di perguruan tinggi di IKHAC berasal dari Sabang sampai merauke, bahkan luar negeri. Mereka memiliki ras, etnis, budaya, bahasa, dan karakteristik lain yang berbeda yang unik di setiap daerahnya. Kampus menyediakan asrama bagi mereka. Bagaimanapun, mereka tidak peduli tentang citra diri mereka yang khas karena mereka tahu bahwa mereka berada di negara Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki makna berbeda namun tetap satu. Walaupun mereka berada dari macam macam daerah ketika sudah memilih bertempat tinggal di pulau jawa maka mereka akan di sungguhkan oleh banyak tradisi budaya jawa dan kebiasaan kehidupan sehari-hari yang akan memperkenalkan mereka lebih dalam tentang multikultural. ⁶

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim yang menjadi lokasi penelitian ini berada di bendorejo, bendunganjati, di kawasan pacet, di kenal sebagai daerah pariwisata dengan view pegunungan dan persawahan. Keberadaan

⁶Saifuddin, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam. Disertasi Doctor* (Unisma; 2020), 2.

kampus ini di desa yang jauh dari kota dan sangat cukup produktif untuk menuntut ilmu.

IKHAC adalah perguruan tinggi yang dipersiapkan untuk mencetak para pemimpin dan ilmuwan kelas dunia. Harapannya nanti IKHAC dapat setara dengan perguruan tinggi bersekala internasional sejajar dengan Al-Azhar, University Sorbonne, dan lainnya.⁷ IKHAC menerapkan model lembaga pendidikan yang menggabungkan antara perguruan tinggi dan pondok pesantren dan statusnya bukan Negeri.

KH. Asep Saifuddin Chalim menguasai pendidikan Islam di pesantren. Terutama peluang tumbuh perkembangan yang sangat signifikan. Khususnya terbukanya pintu bagi pengembangan multikultural yang disusul berdirinya sebuah perguruan tinggi Institut Pesantren KH. Abdul Chalim yang masih baru.⁸

Mahasiswa di IKHAC berasal dari beberapa macam provinsi di Indonesia. IKHAC dibuka pada 9 September 2015, namun pertumbuhannya begitu sangat pesat. Terdapat kurang lebih 300 mahasiswa baru dari daerah, budaya, dan bangsa yang berbeda-beda saat kampus ini pertama kali dibuka. Ada kurang lebih 84 siswa dari 27 provinsi di Indonesia. Selain itu, ada mahasiswa yang berasal dari 6 negara asing, yaitu: Afganistan, Kazakstan, Thailand, Kamboja, Vietnam dan Malaysia.⁹

⁷ Muhammad ismail adnan, *Membangun manusia Indonesia*. (Jakarta,2021) ,102.

⁸ Saifuddin, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Disertasi Doctor (Unisma; 2020),4

⁹Saifuddin, 5.

Di kampus Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Kehidupan multikultural dan nilai-nilai multikultural berjalan beriringan. Latar belakang budaya dan bahasa para mahasantri yang beragam menjadi bukti bagi peneliti. Mahasiswa baru dari negara lain yang belum bisa berbahasa Indonesia atau berkomunikasi dengan baik. Pihak kampus mengeluarkan kebijakan memisahkan asrama untuk mahasiswa dalam negeri dan internasional karena masih menyesuaikan. Tujuan dari proses pemisahan ini adalah untuk mempermudah sistem kontrol, bukan untuk memisahkan orang berdasarkan ras atau asal kebangsaan.

Menurut pengamatan awal peneliti, nilai multikultural dapat diamati pada kebersamaan mahasantri yang tergambarkan dalam kesehariannya, seperti makan bersama, sarapan maupun makan malam, para mahasantri yang tinggal di asrama umumnya makan bersama dengan baki yang berukuran besar yang digunakan untuk makan bersama dengan jumlah tujuh sampai belasan Mahasantri, makanan kelompok yang terdiri dari nasi dan lauk lalu disajikan di atas baki. Salah satu fenomena multikultural yang dialami mahasantri dalam kehidupan sehari-hari adalah rasa kebersamaan yang mereka rasakan ketika mereka benar-benar makan bersama.¹⁰

Para mahasantri yang menempuh pendidikan di IKHAC terdiri latar belakang yang berbeda. Misalnya Hakim kado yang lahir dikota Narathiwat Thailand Ia menyatakan bahwa:

¹⁰ Saifuddin, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam. Disertasi Doctor* (Unisma; 2020),6

“Saya lahir dari ayah seorang guru dan ibu hanya sebagai IRT, saya tau beasiswa dari orangtua saya dimana beliau juga salah satu pengurus PCINU Thailand. Tawaran beasiswa itu langsung saya terima, dan saya ingin kuliah di sini karena di sini banyak Muslimnya, ya walaupun Thailand juga mayoritas Muslim namun sering terjadi konflik dan karena kuliah di sini memberi saya kesempatan untuk belajar banyak bahasa, budaya, dan bahasa asing”

¹¹

Selain Hakim kado yang tinggal diasrama putra, ada juga mahasiwi yang tinggal di Asrama putri yang bernama Suraining Rosodor ia adalah mahasantri dari luar negeri yang berasal dari Thailand juga. Suraining pun mengatakan bahwasannya

“Pertama kali saya datang ke Indonesia saya sangat terkejut ketika melihat berbeda-beda budaya dengan banyak Bahasa tapi bisa bersatu dan rukun dengan sesama. Sedangkan di thailand hanya memiliki dua bahasa yaitu melayu dan Bahasa Thai. Harapan terbesar saya ketika lulus dari IKHAC adalah ingin dapat membawa dan menerapkan sistem kepesantrenan disini untuk diterapkan di Thailand. Karena sistem pembelajaran disini dan disana sangat jauh berbeda dimana satu hari bisa mengampu pelajaran sampai 10 yang menjadikan kami belum bisa maksimal dalam memahami pelajaran tersebut”.

Keduanya merupakan representasi dari multikultural di perguruan tinggi. Tentu bukan tugas yang mudah bagi mereka berdua untuk hidup sebagai minoritas di negara asing sebagai pelajar. Beratnya perjuangan dirasakan oleh mereka berdua, terutama pada potret-potret awal menyesuaikan diri dengan penduduk Indonesia. Hal utama yang mereka temui adalah kendala bahasa. Mahasiswa Negara Asing menghadapi

¹¹ Wawancara dengan Mahasiswa Thailand (Hakim Kado) di gedung Pascasarjana IKHAC Pacet Mojokerto, Jawa timur, Jam 19.33- 19 50, tanggal 24 November 2022.

sejumlah tantangan, termasuk yang terkait dengan makanan dan kendala bahasa.

Surainig mengatakan bahwasanya:

“sebagai mahasiswa asal Thailand yang kebiasaan sehari-hari di negara saya mengkonsumsi makanan asin dan pedas, sekarang pada kebiasaan makan orang Indonesia yang makan nasi tiga kali sehari dengan lauk tahu dan tempe, yang tidak tersedia di negara saya, tetapi pola makan di Indonesia juga ada menu manis dan pedas.”¹²

Menurut keterangan Surainig, sangat sulit untuk mengikuti kebiasaan makan orang Indonesia. Namun, mereka sudah mulai menyesuaikan pola makan mereka dari waktu ke waktu. Padahal, mereka saat ini sedang menyesuaikan dengan cita rasa makanan Indonesia yang tentunya memiliki lidah yang berbeda dari segi rasa. Peneliti menyatakan bahwa mahasiswa dari negara lain memiliki banyak kesamaan dengan mahasiswa Indonesia. Masalah yang merugikan nilai multikultural akan muncul akibat perbedaan tersebut apabila tidak dikelola dengan baik.

Wajah multikultural di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim juga bisa terlihat dari suasana belajar di bangku perkuliahan. Mahasantri dari luar negeri berada di satu ruangan belajar yang digabung dengan mahasantri dalam negeri. Dari penjelasan Fuad dan Surainig, dalam mengikuti perkuliahan dikelas, permulaan mendapatkan bekal dalam Bahasa Indonesia yang menjadi problem mereka pada bahasa. Nilai multikultural berjalan beriringan dengan kehidupan multikultural di asrama yang telah disediakan.

¹²Wawancara dengan Mahasiswa Thailand (Surainig Rosodor/Zura) di gedung Pascasarjana IKHAC Pacet Mojokerto, Jawa timur, Jam 17.00- 17.35,tanggal 25 November 2022

Beberapa kiai menelaah pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan yang diadakan pada tahun 2016-2017, bahwa para kiai mengoordinasikan bahwa pengaturan telah dibuat untuk menarik lebih banyak siswa asing. Mahasiswa asing akan tertarik mengajukan beasiswa karena jaringan NU di luar negeri. Beasiswa yang diberikan termasuk biaya kuliah, Asrama dan makan. Sementara Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) diharapkan pada tahun-tahun mendatang ribuan mahasiswa dalam dan luar negeri akan mendaftar.¹³

Dari paparan diatas membuat peneliti sadar bahwasanya IKHAC adalah perguruan tinggi yang berbasis pondok presantren ini telah menghasilkan mahasiswa yang berwawasan sosialis, pancasila, religius, dan multikultural, yang mampu bergaul dengan orang-orang dari seluruh penjuru dunia, tanpa memandang latar belakang budaya suku dan ras, serta seimbang dalam menyikapi dunia dan urusan akhirat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa IKHAC”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Model Pembelajaran PAI di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto?
2. Bagaimana Implikasi Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa IKHAC?

¹³Saifuddin, *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*. 11.

3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa IKHAC?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis model pembelajaran PAI di IKHAC Pacet Mojokerto.
2. Untuk menganalisis implikasi model pembelajaran PAI untuk membentuk sikap multikultural pada mahasiswa.
3. Untuk menganalisis Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Sikap Multikultural Pada Mahasiswa IKHAC

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di inginkan supaya bermanfaat untuk semua pihak yang terkait terutama bagi pihak pihak berikut:

1. Teoritis

Khususnya terkait dengan model pembelajaran PAI membentuk sikap multikultural, diharapkan temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih bagi pemahaman civitas akademika tentang pendidikan Islam.

2. Praktis

- a) Pemimpin

Dengan bantuan model pembelajaran PAI, temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan kebijakan dan contoh bagi perguruan tinggi lain untuk menghasilkan mahasiswa yang berwawasan multikultural.

b) Dosen

Dosen dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan semangat mereka untuk mengajar dan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap multikultural.

c) Mahasiswa

Mahasiswa dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai pelengkap pendidikan mereka dan mendapatkan wawasan baru tentang model pembelajaran PAI dalam membentuk sikap multikultural.

d) Peneliti

Peneliti dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh bagaimana model pembelajaran PAI dalam membentuk sikap multikultural pada mahasiswa.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti mengetahui belum ada penelitian yang mengkaji peran Model Pembelajaran PAI dalam membentuk sikap multikultural pada mahasiswa Instutt IKHAC mengutip temuan sebelumnya berikut ini yang memiliki relevansi :

Saifuddin, *Nilai multicultural dalam pendidikan islam*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melestarikan spiritualitas yang menjadi ciri

khas pesantren, sosok kiai menjadi perancang bagi pengembangan nilai-nilai multikultural di pesantren.

Abdul Halim, *Multikulturalisme Prespektif Guru Pendidikan agama Islam*, Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Islam Malang. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertama interaksi guru Pendidikan Agama Islam terhadap simbol-simbol multikultural menghasilkan pemaknaan guru tentang multikulturalisme yang diartikan dengan sikap saling menghormati, menghargai, memahami dan mengenal ragam kebudayaan orang lain.

Ahmad Muzakkil Anam, *Penanaman nilai-nilai pendidikan islam multikultural diperguruan tinggi keagamaan islam*, Jurnal pendidikan: dari temuan ini menunjukkan Prinsip penerapan nilai pendidikan islam multicultural di UNISMA berdasarkan pada beberapa landasan yaitu: Keterbukaan (openness), toleransi (tolerance) bersatu dalam perbedaan, dan islam rahmatan lil' alamin.

Fatia inast Tsuroya, *Pendidikan multikultural berbasis pesantren*, Jurnal pendidikan Agama islam: Hasil dari penelitian ini ialah Pembiasaan menghargai perbedaan ditanamkan melalui pemikiran dan sikap santri dalam mempelajari ilmu agama (Fiqh).

Hendra Harmi, *Tradisi pendidikan multikultural pada kampus berbasis pesantren*, Jurnal Kajian Keislaman: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana sebuah perguruan tinggi islam berbasis pesantren merespon dan merawat keberagaman, sehingga menanamkan

spirit dan kekuatan untuk menyatukan perbedaan ditengah rutinitas sehari-hari.

A'idatul Faizah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SD Setia Budhi Gresik)*, Tesis: Bahwa dalam penelitian ini mengutarakan pentingnya multikultural dalam suatu lembaga pendidikan di SD agar tertanam dalam peserta didik sebuah rasa kebhinnekaan.

Ramin Abdul Wahid, *Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di sekolah Alam Bilingual Surya Buana Malang*, Tesis: Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penglibatan dalam proses pembelajaran dan pemberian pengalaman hidup bersama antar mahasiswa dapat menciptakan ketertarikan serta dinamika belajar.

Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal: Pengajaran harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak hanya memberikan informasi atau pengetahuan tetapi juga menyentuh hati dan mendorong keinginan siswa untuk dapat mengambil keputusan untuk mengubah dan mempraktikkannya secara langsung sepanjang hayat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yang menuntut perubahan perilaku, sikap, dan kualitas seseorang. manusia.

Rahmat, *Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, Jurnal: Mahasiswa bisa menerapkan pembelajaran berkelompok dalam Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning.

Tabel di bawah ini menunjukkan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Saifuddin 2020, Disertasi	Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama islam	Membimbing santri menjadi manusia yang memiliki kemampuan untuk bergaul membaaur sesama bangsa tanpa membedakan latar belakang budaya suku dan ras.	Penelitian ini terfokus pada kajian tentang kiai sebagai actor dalam pengembangan nilai- nilai multikultural	
2.	Abdul Halim 2020, Disertasi	Multikulturalisme dalam Prespektif Guru PAI	Multikulturalisme sebagai basis pembelajaran PAI yang di integrasikan pada tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran	Penelitian ini terfokus pada prespektif guru	
3.	Ahmad Muzakkil Anam 2019, Tesis	Penanaman nilai-nilai pendidikan islam multikultural diperguruan tinggi keagamaan iskam	Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di unisma dan di IKHAC sama-sama memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi terhadap sesama mahasiswa	Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di UNISMA terpolakan menjadi dua, yaitu multicultural Knowing dan multicultural feeling	

4.	Fatia inast Tsuroya 2020, Jurnal	Pendidikan multikultural berbasis pesantren	Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tasammuh (toleransi), tawassuth(moderat/sikap ditengah-tengah, sedsng-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan), Al-I'tidal (tegak lurus) dan tawazun (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli.	Perspektif tafsir Al-Ibriz Qur'an surat Al-Hujurat Ayat 11-13	
5.	Hendra Harmi 2021, Jurnal	Tradisi pendidikan multikultural pada kampus berbasis pesantren	Intregasi kultural antara tradisi kepesantrenan dan prespektif multikulturalisme , telah menjadi pra-kondisi yang baik untuk tumbuhnya nilai nilai multikultural dalam mahasiswa. Proses ini kemudian disebut "kampus-pesantren"	Relasi pendidikan multikultural dan Traadisi pesantren	
6.	A'idatul Faizah 2017, Tesis	Implementasi Niali-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Di SD Setia Budhi Gresik)	Penerapan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI agar peserta didik dapat menerima segala bentuk perbedaan dan diharapkan PAI bisa menjadi jembatan agar	Fokus penelitin dan lokasi penelitian seerta penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam	

			tercapai masyarakat yang hidup dengan manusia lainnya yang berbeda kultur dan memiliki kesadaran social serta nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi	pendidikan PAI	
7.	Ramin Abd. Wahid, 2013, Tesis	Model Pembelajaran Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di sekolah Alam Bilingual Surya Buana Malang	Strategi pembelajaran sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran mencakup kegiatan pemilihan metode, media dan bahan pembelajaran	Fokus penelitian dan lokasi penelitian serta Model Pembelajaran pendidikan islam	
8.	Irma Novayanti 2017, Jurnal	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	Beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan karangka (frame work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya	Fokus penelitian dan lokasi penelitian serta Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural	

9.	Rahmat, 2019, Jurnal	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Multikultural	Model pembelajaran PAI yang berlandaskan multikultural di perguruan tinggi sehingga berimplikasi pada sikap penghormatan, penghargaan terhadap perbedaan antar mahasiswa	Objek dan fokus Penelitian ini Adalah model pembelajaran Cooperative Learning.	
----	-------------------------------------	--	--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, orisinalitas penelitian ini bermula dari pembahasannya tentang model pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap multikultural di kalangan mahasiswa dan implikasinya terhadap sikap menghargai, menerima, dan menghargai perbedaan di kalangan mahasiswa. Karena pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan akan menjelaskan pentingnya kesetaraan dalam memperoleh akses pendidikan tanpa memandang perbedaan gender, ras, budaya, suku, kelas sosial, dan agama, maka pendidikan multikultural perlu menjadi perhatian semua kalangan, khususnya di perguruan tinggi supaya pendidikan multikultural dapat berlangsung dan berkembang di lembaga pendidikan.

F. Definisi Istilah

Adapun beberapa istilah-istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

1. Model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat.
2. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

3. PAI ialah usaha melalui pengajaran, pengarahan dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap mahasiswa dengan tujuan agar kelak setelah lulus mereka bisa memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai pegangan hidup, baik perorangan maupun kelompok.
4. Pembelajaran PAI merupakan proses interaktif dimana guru dan siswa bekerja sama untuk belajar tentang keyakinan dan praktik agama Islam melalui PAI.
5. Multikultural ialah keberagaman budaya yang menggambarkan kesatuan berbagai kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa yang berbeda dalam suatu negara.
6. IKHAC adalah Institut Pesantren KH. Abdul Chalim sebuah perguruan tinggi Islam di desa Mojokerto Bendunganjati Pacet di Jawa Timur, Indonesia Dijalankan oleh yayasan Amanatul Ummah Ummah, yang diawasi sendiri oleh Prof. Dr. KH. Asep Saifudin Chalim, M.A., adalah anak bungsu dari KH, salah satu pendiri NU, organisasi Islam terbesar di dunia. Munding Abdul Chalim Leuwimunding.
7. Mahasiswa Strata 1 atau S1 PAI merupakan peserta didik yang akan menamatkan pendidikan tingkat akhir di perguruan tinggi untuk menempuh gelar sarjana pendidikan.